

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sepanjang rentang kehidupan, individu mengalami berbagai perubahan dalam perkembangannya. Perkembangan ialah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980: 2). Perkembangan yang terjadi mengantarkan individu terlibat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang hampir dialami semua individu yaitu aspek akademik. Aspek akademik ditempuh seseorang dengan berjenjang seiring bertambahnya usia dan tugas perkembangan, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan sebuah institusi yang memiliki salah satu peran dalam pengembangan sumber daya manusia yaitu mahasiswa untuk menjadi manusia yang berkualitas. Mahasiswa sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 diartikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Ginting (2003: 14) menyatakan bahwa mahasiswa di Indonesia memiliki rata-rata rentang usia 18-22 tahun, yang berarti memasuki periode peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Selain itu, Arnett (2004) dalam Konstam (2007: 1)

mengatakan rentang usia mahasiswa mencakup 18 sampai 30 tahun. Rentang usia tersebut digunakan karena periode perkembangan ini bervariasi tergantung pada budaya, sehingga batas-batas pada masa transisi ini tidak sejelas seperti dulu.

Mahasiswa yang berada di masa *emerging adulthood* bukan lagi remaja tetapi belum bisa dikatakan dewasa. Periode kehidupan tersebut banyak menawarkan kesempatan dalam pembentukan identitas berupa eksplorasi dalam hal cinta, kerja, dan pandangan terhadap dunia (Arnett, 2000: 473). Pada periode ini, dalam hal percintaan lebih dimungkinkan untuk memiliki pasangan, fokus pada eksplorasi potensi emosional, dan fisik. Pada negara berkembang, hubungan cinta yang berlangsung di periode ini lebih lama dibandingkan pada periode remaja. Dalam hal pekerjaan, bagi mahasiswa mencari pengalaman kerja cenderung difokuskan pada persiapan untuk peran pekerjaan yang akan mereka jalani di masa depan sejalan dengan pendidikan yang mereka tempuh dan eksplorasi berbagai kemungkinan kerja sehubungan dengan potensi yang dimiliki. Berkenaan dengan pandangan terhadap dunia perubahan dalam pandangan terhadap dunia sering menjadi bagian sentral dari perkembangan kognitif selama masa *emerging adulthood* (William Perry, 1999 dalam Arnett, 2000: 474). Perguruan tinggi menyajikan paparan berbagai pandangan terhadap dunia yang berbeda-beda sehingga mahasiswa cenderung

mempertanyakan pandangan dunia yang mereka bawa. Pada akhir tahun kuliah, mahasiswa dimungkinkan memiliki pandangan terhadap dunia yang berbeda dari yang mereka bawa, sambil tetap terbuka memperbarui lebih lanjut. Pembentukan identitas dalam hal cinta, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia melibatkan berbagai percobaan dan secara bertahap mengarah pada pengambilan keputusan yang tetap. Selain itu, ada berbagai permasalahan yang sering dialami mahasiswa selama menempuh pendidikan.

Permasalahan mahasiswa selama menempuh pendidikan dipicu oleh beberapa hal, diantaranya tekanan akademik, kecemasan, depresi dan pengaruh waktu belajar dan bekerja. Kumaraswamy (2013: 135) dalam survey penelitiannya tentang *Academic Stress, Anxiety, and Depression among College Students* melaporkan bahwa ada 10 hingga 20% dari populasi mahasiswa menderita masalah psikologis (stress, kegelisahan, dan depresi), beberapa diantaranya yang menonjol berupa tekanan waktu, takut gagal, perjuangan untuk membangun identitas, dan sulitnya mencapai kompetensi. Ketika mahasiswa menilai pendidikan sebagai tantangan, *stress* dapat membawa mereka pada rasa kompetensi dan peningkatan untuk belajar, namun bila dipandang sebagai ancaman, *stress* dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan rasa kehilangan (Lazarus, 1966 dalam Kumaraswamy, 2013: 136). Selanjutnya Nonis, et al, (2006: 151) dalam penelitiannya tentang

*Academic Performance of College Students: Influence of Time Spent Studying and Working* menemukan bahwa pada tahun 1987 terdapat 47% dari mahasiswa Amerika Serikat yang diteliti mengaku menghabiskan enam jam atau lebih per minggu untuk belajar diluar, semenjak itu waktu yang dihabiskan untuk belajar diluar kelas terus menurun setiap tahun sehingga menyebabkan turunnya prestasi mahasiswa. Kecenderungan yang muncul dari menurunnya belajar diluar kelas yaitu karena adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang bekerja baik paruh waktu maupun penuh. Menurut Gose (1998) dalam Nonis, et al, (2006: 151) 39% mahasiswa bekerja 16 jam atau lebih per minggu dan meningkat 4% sejak tahun 1993. Survey pada tahun 2002 yang dilakukan *Higher Education Research Institute* (2003) juga menemukan bahwa 63,5% mahasiswa baru memiliki beberapa kekhawatiran atau keprihatinan tentang tidak memiliki cukup biaya untuk menyelesaikan gelar sarjana mereka, dan ada kenaikan hampir 1% dari tahun 2001 yang kemungkinan meningkat terkait kurangnya dana pendidikan tinggi oleh badan legislatif negara. Banyaknya jumlah mahasiswa yang menghabiskan waktu untuk bekerja memberikan hasil prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan mereka yang menggunakan waktu untuk belajar diluar. Berbagai pemicu permasalahan mahasiswa cenderung tidak dapat dipungkiri sebagai sebab dari hambatan yang datang dari dalam maupun luar diri individu.

Oleh sebab itu untuk menjadi sukses di perguruan tinggi diperlukan kesiapan dalam diri maupun luar diri. Sebagaimana dikatakan oleh Ginting (2003) bahwa untuk mendapatkan prestasi akademik yang memuaskan diperlukan adanya kesiapan belajar di perguruan tinggi yang mencakup kesiapan mental dan keterampilan belajar

Sebagai individu yang memiliki kesempatan dan harapan untuk berkembang mereka cenderung berani menjalankan berbagai hal, baik dalam ranah akademik maupun non akademik yang disediakan perguruan tinggi. Indeks prestasi kumulatif (IPK) memang menjadi tolok ukur keberhasilan akademik mahasiswa namun menjadi mahasiswa bukan hanya sekedar mendapatkan IPK tinggi, untuk mencapai sukses di kampus banyak hal yang perlu dikuasai dan dikembangkan. Hal ini juga dipaparkan oleh Santrock dan Halonen (2010) dalam bukunya yang berjudul *Your Guide to College Success* yang mengatakan bahwa untuk menguasai pengalaman kuliah selama menjadi mahasiswa mereka berfokus pada strategi pembelajaran yang meliputi pemahaman diri, menjelaskan nilai diri, membangun kompetensi, mengatur hidup, memperluas sumber daya, dan membangun masa depan yang lebih baik.

Melalui Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Negeri Jakarta (LPjM) mahasiswa dari tujuh fakultas pada tahun akademik 2013/2014 atau semester 100 didapati data masa studi yang mencapai 14

semester dan indeks prestasi (IP) kurang dari 1,5 yaitu FIP (9 program studi) 25 mahasiswa dan IP <1,5 sebanyak 179, FBS (11 program studi) 34 mahasiswa dan IP <1,5 sebanyak 194, FMIPA (8 program studi) 21 mahasiswa dan IP <1,5 sebanyak 66, FIS (9 program studi) 43 mahasiswa dan dan IP <1,5 sebanyak 176, FT (16 program studi) 52 mahasiswa dan IP <1,5 sebanyak 372, FIK (3 program studi) 40 mahasiswa dan IP <1,5 sebanyak 179, dan FE (7 program studi) 5 mahasiswa dan IP <1,5 sebanyak 109. Data tersebut dapat dikatakan cukup mengecewakan sebab rata-rata masa studi ideal mahasiswa adalah 4 tahun dan IP yang cukup rendah yaitu <1,5 dengan jumlah keseluruhan disemester 100 sebanyak 1275 mahasiswa. Berdasarkan data tersebut dan pengalaman penulis menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta bahwa IPK yang dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan tidak semata-mata diperoleh dari rendah dan tingginya nilai selama mengikuti ujian tetapi banyak elemen lain dibalik rendahnya IPK.

Berdasarkan pra penelitian mengenai gambaran permasalahan akademik yang dilakukan terhadap 40 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dari angkatan 2011 hingga 2014, diketahui bahwa permasalahan mahasiswa UNJ didominasi oleh permasalahan seputar psikologis. Responden mengatakan bahwa permasalahan belajar adalah hal penting, karena dengan mengetahui permasalahan tersebut

mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, lebih memahami kondisi diri dan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (hasil analisis ada pada lampiran 1).

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Permasalahan Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2013, 2014, dan 2015” dengan fokus pada aspek kesehatan mental dan aspek lingkungan guna memberikan gambaran spesifik terkait permasalahan belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan menciptakan kesadaran dikalangan mahasiswa dalam mencari bantuan baik bersifat pencegahan (dasar) maupun penyembuhan (responsif) dipusat konseling perguruan tinggi seperti Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling (UPT LBK).

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana gambaran permasalahan akademik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Apa dampak yang didapatkan dari permasalahan akademik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Apa yang menjadi pemicu permasalahan pada mahasiswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahan pada “Gambaran Permasalahan Akademik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta” dengan fokus pada empat aspek yaitu biologis, psikologis, lingkungan langsung, dan lingkungan tidak langsung. Meliputi tujuh fakultas yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Keolahragaan angkatan 2013, 2014, dan 2015.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini tentang Bagaimana Gambaran Permasalahan Akademik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta S1 Angkatan 2013, 2014, dan 2015.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi



peneliti lain dan pembaca untuk memperluas wawasan mereka dan mengkaji berbagai permasalahan akademik dalam ranah yang lebih luas serta dampaknya terhadap kemajuan akademik mahasiswa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi UPT-LBK**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK) di Universitas Negeri Jakarta dalam menyusun program yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa untuk mengetahui dan menangani permasalahan akademik.

### **b. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk membantu mahasiswa dalam mengenali permasalahan akademik yang dimiliki.